

**RESEPSI AL-QUR’AN ‘IZZ AL-DIN BIN
‘ABD AS-SALĀM DALAM SYAJARAH
AL-MA’ARIF**



Oleh:

Akhmad Rifai Ma'ruf
NIM: 22205035012

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu
Al-Qur’ān dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

**UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-247/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI AL-QUR'AN 'IZZ AL-DIN BIN 'ABD AL-SALAM DALAM SYAJARAH MA'ARIF

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKHMAD RIFAI MA'RUF, S.Th.I
Nomor Induk Mahasiswa : 22205035012
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 679b313e24635



Pengaji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6791bd3514239



Pengaji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 679b2dd45f75c



Yogyakarta, 22 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679b2561afe42

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Akhmad Rifai Ma'ruf
NIM : 22205035012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya serta bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terbukti ada plagiasi di dalam tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Akhmad Rifai Ma'ruf
NIM. 22205035012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RESEPSI AL-QUR'AN 'IZZ AL-DIN BIN 'ABD AS-SALĀM DALAM SYAJARAH AL-MA'ARIF

Yang ditulis oleh:

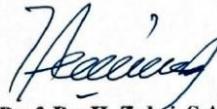
N a m a	:	Akhmad Rifai Ma'ruf
NIM	:	22205035012
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2025

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP. 19700711 200112 1 001

MOTTO

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ.¹

هُنَّ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ.²



¹ QS. An-Najm: 39

² QS. Ar-Rahman: 60

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku:

Muhtadi Ma'ruf dan Siti Daimah, semoga Allah selalu melindungi dan menyayangi keduanya di dunia dan di akhirat sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil hingga saat ini.

Untuk istriku:

Aschabul Jannah yang selalu setia mendampingi masa studi, semoga selalu diberi kesehatan dan keberkahan.



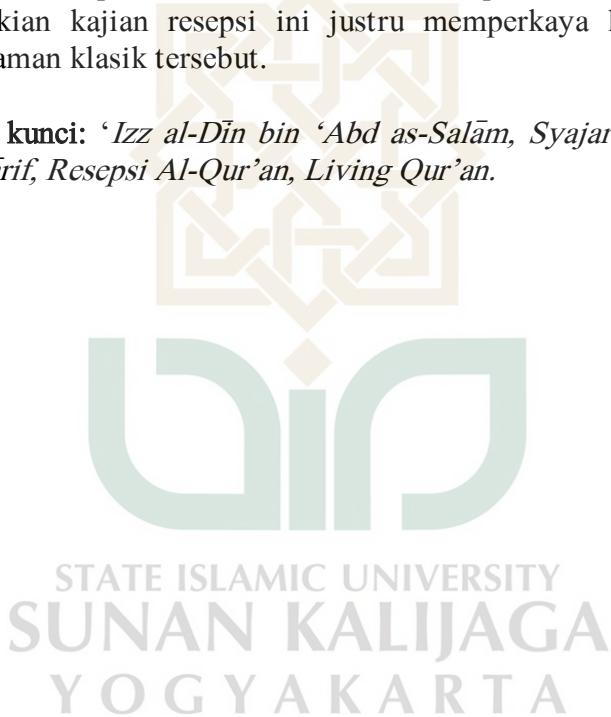
ABSTRAK

Al-Qur'an dan umat Islam adalah dua hal yang saling berinteraksi satu sama lain. Hasil interaksi keduanya menghasilkan fenomena sosial. Pengamatan atas fenomena sosial akibat interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an berkembang menjadi kajian living Qur'an. Kajian living Qur'an yang dominan adalah kajian tentang bagaimana al-Qur'an ditanggapi dalam bentuk perilaku sosial masyarakat. Sedangkan kajian terhadap al-Qur'an yang ditanggapi dalam literature belum banyak dilakukan padahal banyak sekali jumlahnya. Salah satu contohnya adalah resensi 'Izz al-Dīn bin 'Abd as-Salām dalam kitab *Syajarah al-Ma'ārif* yang melakukan resensi pemaknaan unik kemudian mengfungsikannya untuk tujuan tertentu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep Al-Qur'an 'Izz al-Dīn bin 'Abd as-Salām beserta resensi dan polanya dalam kitab *Syajarah al-Ma'ārif*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitif dengan literatur kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah kitab *Syajarah al-Ma'ārif* beserta karya-karya 'Izz al-Dīn bin 'Abd as-Salām yang lainnya. Dalam menganalisis resensi beserta polanya peneliti menggunakan teori fungsi *informatif* dan *performatif* Sam D Gill yang dikombinasikan dengan teori resensi Ahmad Rafiq untuk dapat membaca model resensi secara lebih lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun 'Izz al-Dīn bin 'Abd as-Salām tidak menulis kitab khusus yang membahas Ulumul Qur'an, namun ia menulis banyak kajian-kajian yang menjadi sub-tema Ulumul Qur'an. Dalam pandangan 'Izz al-Dīn bin 'Abd as-Salām Al-Qur'an memiliki arti menjelaskan. Sebab Al-Qur'an memang memberikan penjelasan-penjelasan. Al-Qur'an sangat kaya dengan informasi dan gagasan tentang etik. Ia menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber prinsip etika dengan cara meresepsi ayat Al-Qur'an dalam narasi gagasan etik yang ia bangun. Dalam penerimaan Al-

Qur'an bagi '*Izz al-Dīn bin 'Abd as-Salām* ia berfungsi informatif sekaligus performative. Sedangkan resepsi '*Izz al-Dīn bin 'Abd as-Salām* atas Al-Qur'an adalah resepsi ganda dan berurut, yaitu resepsi eksegesis dilanjutkan dengan resepsi fungsional dengan pola resepsi menjadikan umum ayat yang berbicara tentang suatu kejadian khusus "*Al-Ibroh bi 'Umum al-Lafdzi la bi Khusus al-Sabab*." Dalam khazanah keislaman klasik apa yang disebut di atas mendekati dengan konsep 'Am dan Khas, Mafhum dan Mantuq, bahkan Isti'arah dan Iqtibas. Dengan demikian kajian resepsi ini justru memperkaya kajian keislaman klasik tersebut.

Kata kunci: '*Izz al-Dīn bin 'Abd as-Salām, Syajarah al-Ma'arif, Resepsi Al-Qur'an, Living Qur'an.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI
dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158
Tahun 1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sh	Es dan Ye
ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	gh	Ge
ف	fa'	f	Ef

ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis

Rangkap

متعقد ين عدة	ditulis ditulis	<i>muta'qqidīn</i> <i>'iddah</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

C. Ta'marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة

ditulis

hibah

جزية

ditulis

jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاعلیاء

Ditulis

karāmah al-a'uliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ

Ditulis

zakātul fitri

D. Vokal Pendek

_____ ó _____
_____ ڻ _____
_____ ڦ _____

kasrah
fathah
dammah

ditulis
ditulis
ditulis

i
a
u

E. Vokal Panjang

fathah + alif
جَاهْلِيَّةٌ
fathah + ya' mati
يَسْعَىٰ
kasrah + ya' mati
كَرِيمٌ
ڏammah + wawu mati
فَرُوضٌ

ditulis
ditulis
ditulis
ditulis
ditulis
ditulis

ā
Jāhiliyyah
ā
yas 'ā
ī
karīm
ū
furiūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati
بَيْنَكُمْ
fathah + wawu mati
قُولٌ

ditulis
ditulis
ditulis
ditulis

ai
bainakum
au
qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتَمْ
اَعْدَتْ
لَنْ شَكْرَتْمَ

ditulis
ditulis
ditulis

a'anturn
u'iddat
la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآن
الْقِيَاس

ditulis
ditulis

al-Qur'ān
al-qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	<i>as-samā'</i> <i>asy-syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذو ي الفروض

ditulis

żawi al-furūd

ا هل السنة

ditulis

ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat tiada terkira jumlahnya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan bagi umatnya.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan tesis dengan judul: **RESEPSI AL-QUR'AN 'IZZ AL-DIN BIN 'ABD AS-SALĀM DALAM SYAJARAH AL-MA'ARIF.**

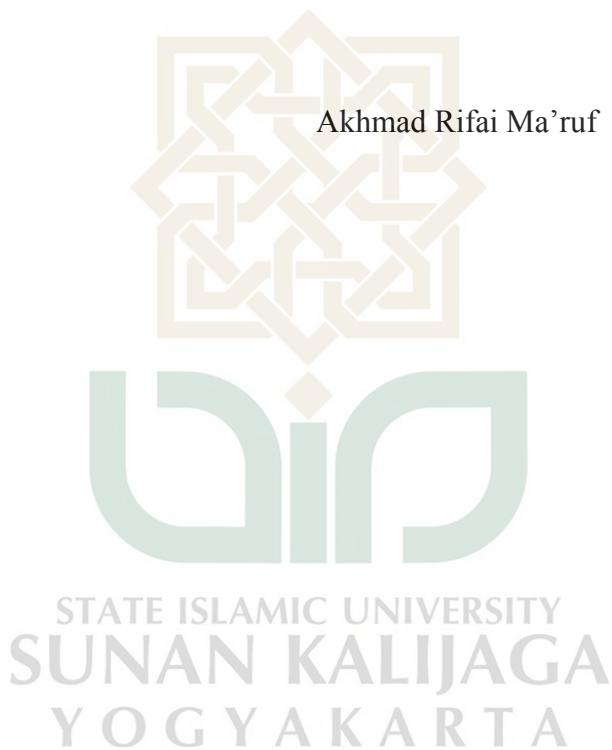
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini bukanlah hasil penulis pribadi semata, melainkan banyak pihak yang terlibat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, oleh karenanya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Ali Imran, S.Th.I., M.S.I. Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

4. Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Prof. Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag. Selaku pembimbing penulisan tesis yang telah banyak mencerahkan ilmu dan waktunya demi membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
7. Kedua orang tua penulis yang selalu memberi support dan doa kepada penulis untuk melanjutkan Pendidikan. Begitu pula dengan istri yang selalu bersabar mendampingi, mensupport dan mendoakan.
8. Kepala Madrasah MI Negeri 1 Temanggung yang telah mengijinkan penulis untuk meningkatkan kompetensi pendidik melalui jalur pendidikan jenjang S-2, beserta bapak ibu guru keluarga besar MI Negeri 1 Temanggung yang telah mensupport dan mendukung tugas belajar penulis.
9. Kementerian Agama yang telah memberikan beasiswa kepada penulis melalui program Beasiswa Indonesia Bangkit Kerjasama Kemenag-LPDP.
10. Teman-teman kuliah Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas F yang tak akan terlupakan.

Semoga ridho dan balasan dari allah selalu menyertai semua yang telah membantu penulis, dan semoga tesis ini bisa memberikan manfaat dan sumbangsih dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang kita cintai.

Yogyakarta, 14 Januari 2025



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA ...	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	14
F. Kerangka Teori	17
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II AL-QUR’AN DAN STUDI LIVING QUR’AN ..	25
A. AL-QUR’AN	
1. Al-Qur'an beserta fungsinya.....	25
2. Realitas Al-Qur'am: antara teks dan tradisi.....	31
3. Pemaknaan teks dalam khazanah keilmuan Islam	36

B. LIVING QUR’AN	
1. Hakikat Living Qur'an.....	40
2. Living Qur'an Sebagai Paradigma Baru Kajian Al-Qur'an.....	45
C. RESEPSI DAN PERFORMASI	
1. Resepsi dan Teori-Teorinya.....	52
2. Resepsi Al-Qur'an	59
BAB III ‘IZZ AL-DİN BIN ‘ABD AS-SALĀM DAN KITAB SYAJARAH AL-MA’ĀRIF	64
A. Biografi ‘ <i>Izz al-Dīn bin ‘Abd As-Salām</i>	64
B. Kitab <i>Syajarah Al-Ma’ārif</i>	68
C. Resepsi <i>Izz al-Dīn bin ‘Abd As-Salām</i>	71
1. Resepsi terhadap ayat asma dan sifat Allah.....	71
2. Resepsi terhadap ayat kisah	75
3. Resepsi terhadap ayat amr dan nahi.....	77
4. Resepsi terhadap ayat doa.....	81
BAB IV RESEPSI AL-QUR’AN ‘IZZ AL-DIN BIN ‘ABD AS-SALĀM	83
A. Al-Qur'an dalam Pandangan ‘ <i>Izz al-Dīn bin ‘Abd as-Salām</i>	83
B. Resepsi <i>Izz al-Dīn bin ‘Abd as-Salām dalam Syajarah al-Ma’ārif</i>	87
C. Pola Resepsi <i>Izz al-Dīn bin ‘Abd as-Salām dalam Syajarah al-Ma’ārif</i>	95
D. Al-Qur'an sebagai Sumber Etika (Upaya ‘ <i>Izz al-Dīn bin ‘Abd as-Salām</i> menghidupkan Al- Qur'an ke dalam segala sendi kehidupan)	102

BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama mengklasifikasikan madzhab penafsiran menjadi dua golongan yang berbeda, yaitu tekstual dan kontekstual. Paham tekstual adalah paham dalam penafsiran yang mencari makna suatu ayat dengan menfokuskan perhatian pada pemahaman terhadap teks melalui analisis terhadap kebahasaan teks asli al-Qur'an. Sedangkan paham kontekstual adalah paham yang berupaya menelaah makna atau pemahaman makna al-Qur'an dengan melibatkan unsur-unsur ekstraktekstual, meliputi konteks sejarah pada masa Rasulullah dimana al-Qur'an diturunkan, konteks sosio kultur masyarakat arab, dan lain sebagainya.¹

Penafsiran secara tekstual cenderung dianggap menghasilkan pemahaman yang terkesan kaku dan sulit diaplikasikan pada era modern ini. Sedangkan penafsiran kontekstual bisa lebih diterima dengan keadaan. Karena bagaimanapun pemahaman yang hanya menyandarkan pada teks semata sering kali mengalami kekeliruan pemahaman jika tidak

¹ M. Khai Hanif Yuli Edi Z, dkk, "Pendekatan Tekstual, Kontekstual, dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4 No 2 Juni 2023. 261.

dikaitkan atau dilengkapi dengan pemahaman terhadap kondisi sosio-kultur dimana teks tersebut muncul.²

Namun pada kenyataannya terdapat golongan yang menyelisihi kedua aliran tersebut, yaitu orang yang melakukan penafsiran terhadap makna yang tersirat diluar teks bahkan diluar konteks pembicaraan ayat. Dengan mengenali makna eksplisit dari sebuah teks serta menghubungkannya dengan makna di luar teks dan konteks ayat tersebut. Tetapi bukan dengan isyarat bathiniyah sebagaimana yang dilakukan oleh para mufassir isyari, melainkan penggalian nilai-nilai ajaran moral dan etika dari ayat yang dikaji meskipun ayat tersebut tidak berbicara tentang moral atau etika secara langsung.

Contohnya adalah apa yang dilakukan oleh ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām, Ulama masyhur kelahiran 577 H, seorang pakar dalam banyak bidang keilmuan, meliputi bidang Al-Qur’ān, ilmu hadis, akidah, ushul fiqh, maupun tashawuf. Bahkan karena keluasan ilmunya ia mendapatkan gelar Shulthan al-Ulama (rajanya para ulama).³

² Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, “Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Al-Qur’ān dan Hadis” dipresentasikan pada *Mudakarah Ramadhan Komisi Fatwa MUI Prov Sumatera Utara*, 11 Juni 2017. 3.

³ ‘Abdullah Ibrāhīm Wahibī, *‘Izz al-Dīn bin ‘Abd as-Salām; Ḥayātuḥu wa Athāruḥu wa Manhājuḥu fi al-Tafsīr* (Riyāḍ: Musahim, 1986), 12.

Peneliti beranggapan bahwa pendekatan yang digunakannya dalam memahami atau membaca sebuah ayat berbeda secara signifikan dengan praktik tafsir lainnya. Melalui ide dan gagasan yang tawarkannya, terutama dalam mengkampanyekan gerakan penerapan akhlak al-Qur'an atau *takhalluq bi al-Qur'an*. Secara gigih ia menjadikan al-Qur'an atau sebagian ayat darinya untuk diambil inspirasi berupa sumber ajaran etika, terutama dalam satu karyanya yang bernama Syajarah Ma'arif. Menurutnya, setiap ayat al-Qur'an memiliki isyarat pesan hukum moral atau etika yang bisa diikuti meskipun pada dasarnya secara dzahir teks dan konteks ayat tersebut tidak secara langsung berbicara tentang hukum atau etika.⁴

Sebagai salah satu contoh adalah ketika ia menetapkan bahwa ghibah (membicarakan keburukan orang lain), adalah sesuatu yang diperbolehkan dengan catatan demi atau untuk kemaslahatan, ia beristidlal dengan QS. Yusuf: 5.⁵

قَالَ يٰيٰهٗ لَا تُفْصِّنْ رُعْبِيَّكَ عَلٰى إِحْوَنَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

Artinya: “dia (ayahnya) berkata: wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpumu kepada saudara-saudaramu, karena mereka

⁴ ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd as-Salām, *al-Imām fī Bayāni Adilah al-Aḥkām* (Beirut: Dār Basyāir Islamiyyah, 1987), 284.

⁵ ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd as-Salām, *Syajarah al-Ma’arif* (Beirut: Dār Kutub ‘Ilmiyyah, 2003), 206.

akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu.”⁶

Dengan ayat ini, ia mengambil suatu kesimpulan dan menentukan suatu hukum moral etika yaitu hukum diperbolehkannya ghibah. Dimana hasil pemahamannya cukup berbeda dan di luar pemahaman para mufassir pada umumnya saat menafsirkan ayat tersebut.

Secara umum teks dan konteks ayat ini menceritakan nasihat Nabi Ya’kub kepada Yusuf kecil dan tidak menyinggung masalah hukum atau etika. Dalam kitab-kitab tafsir juga dipahami tidak jauh dari kisah tersebut. Misal Imam Al-Thabari (w. 310H) dalam kitab tafsirnya hanya menceritakan bahwa Yusuf diminta berhati-hati kepada saudara-saudaranya karena adanya kemungkinan rasa iri dan hasud jika Yusuf bercerita kepada mereka.⁷ Ibnu Katsir (w. 774H) juga menjelaskan ayat ini dengan menguraikan bahwa ketika Yusuf bercerita kepada Yakub tentang sebelas bintang yang bersujud kepadanya, Yakub merasa cemas kalau-kalau Yusuf bercerita kepada saudara-saudaranya karenanya yakub memberikan peringatan

⁶ Terjemah Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada Jumat, 10 Januari 2025

⁷ Ibnu Jarīr at-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīri ay Qur'an* (Cairo: Tanpa Penerbit, 2001), Juz 13, 13.

kepada Yusuf agar tidak bercerita kepada saudaranya.⁸ Begitu pula dengan Ibnu ‘Ajibah (w. 1224H) juga tidak menyinggung tentang hukum ghibah. Ia hanya menyampaikan bahwa setelah Yusuf kecil dilarang menceritakan mimpiya kepada saudaranya maka tahulah Yusuf bahwa ia telah dipilih oleh Allah untuk menjadi salah satu utusan-Nya.⁹

Karena berbeda dengan model yang lazim dijumpai pada para ulama tafsir baik sebelum maupun sesudahnya, maka model tafsir yang diterapkan oleh ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām dalam Syajarah Ma’arif dapat dikatakan sebagai model pemahaman yang khas, khususnya dalam memperlakukan al-Qur’ān atau ayat-ayatnya. Jika pemahaman ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām dianggap sebagai produk tafsir isyari, tentu tidak tepat karena memang berbeda dengan tafsir-tafsir isyari pada umumnya. Jika disebut sebagai tafsir Ahlaqi juga tidak sesuai karena tafsir Aklaqi adalah sebuah corak dalam khazanah ilmu tafsir yang cenderung atau pembahasannya lebih dominan pada ayat-ayat bertemakan tentang akhlāq disertai dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu akhlāq. Seperti yang dilakukan oleh Iman An Nasafi

⁸ Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-’Adzīm* (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1997), 371.

⁹ Ibnu ‘Ajibah, *Bahr al-Madīd fī Tafsīr Qur’ān al-Majīd* (Cairo: Tanpa Penerbit, 1999), Jilid 2, 573.

dalam Tafsir An Nasafi yang sangat kental dengan kajian nilai-nilai etika moral di dalamnya.¹⁰ Karenanya, peneliti menganggap cukup gamblang letak perbedaannya, Melalui apa yang disebut Ghazi Mubarak sebagai "Penafsiran Etika," '*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām* berusaha menjadikan Al-Qur'an untuk berperan sebagai sumber sekaligus pembimbing etika dengan mengidentifikasi tanda-tanda etika dalam setiap ayatnya.¹¹

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh '*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām* melalui karyanya tidaklah terlalu berlebihan, apalagi sampai dianggap bertentangan dengan fungsi, tujuan serta kedudukan dari Al-Qur'an. Bahkan justru bersesuaian, karena memang sejak diturunkan Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai pedoman.¹² Ada tiga aspek hidayah (petunjuk) dari Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan M Quraish Shibab di antaranya, yakni petunjuk tentang syariat dan penerapan hukum, petunjuk tentang akhlak

¹⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 398.

¹¹ Ghazi Mubarak, *Tafsir Etik ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām* (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 10.

¹² Lihat QS. al-Baqarah: 185. “*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)*”.

dan masalah sosial, serta petunjuk tentang tauhid (ketuhanan).¹³

Jadi Al-Qur'an memang sudah membidik masalah etika dan moral sebagai obyek yang harus digarap. Meskipun demikian, Al-Qur'an bukanlah benda hidup yang bisa melakukan suatu kerja operasional. Secara materi ia benda mati yang bersifat pasif. Karenanya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai subyek pemberi petunjuk, tentu saja diperlukan peran aktif umat penerima kitab tersebut (umat islam) untuk menggali petunjuk-petunjuk yang disampaikan Al-Qur'an. Untuk menuju ke arah sana, tentu saja seorang harus mampu minimal membaca, kemudia memahami maksud isinya kemudian dalam tataran yang lebih tingi mengamalkan apa yang disampaikan ke dalam aspek kehidupan nyata sehari-hari.

Perbedaan kemampuan maupun cara melakukan pembacaan atau memahami Al-Qur'an pada akhirnya akan memunculkan pemahaman yang beragam pula, dan dari pemahaman tersebut acapkali melahirkan sebuah perilaku dan tindakan yang berbeda juga sebagai manifestasi penafsiran mereka dalam kehidupan, baik pada tataran keyakinan,

¹³ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 27.

pemikiran atau sudut pandang, perasaan maupun kebudayaan.¹⁴

Problem yang muncul kemudian adalah tidak semua orang khususnya umat Islam, dapat membaca dan memahami Al-Quran. Karenanya para ulama sejak masa awal sudah berusaha membantu memahamkan dengan cara mendirikan kajian-kajian atau menyusun kitab-kitab yang berisi penjelasan makna sebagian ayat yang sulit dipahami atau seluruh Al-Qur'an sekaligus. Apalagi, ulama juga menyadari bahwa tidak semua ungkapan yang digunakan oleh Al-Qur'an berbentuk ungkapan sederhana sehingga mudah dipahami bagi setiap orang, melainkan banyak yang sulit dimengerti jika tidak didukung dengan perangkat ilmu yang memadai. Sebagai contoh seperti penggunaan kalimat atau lafadz yang mengandung makna banyak dan lain sebagainya. Maka dari situ munculkan kitab-kitab tafsir (dalam bentuk *teks book*) sebagai sebuah upaya memberikan penjelasan (penafsiran) atau menerka penakwilan terhadap ayat-ayat secara lahir tidak bisa langsung dipahami maksudnya.¹⁵

¹⁴ M Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 12.

¹⁵ Terdapat dua kubu dalam pemahaman tafsir dan takwil, sebagian menganggap tafsir dan takwil adalah dua hal yang sama dan sebagian menganggap keduanya adalah hal yang berbeda. Bagi yang menganggap

Secara kebahasaan kata tafsir bermakna serupa dengan kata fa-sa-ro dengan menjelaskan atau mengungkapkan.¹⁶ Sedangkan dalam pengertian istilah sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zarqani, tafsir adalah seperangkat ilmu untuk menggali penjelasan Al-Qu'an sebagai petunjuk dari Allah dengan batas kemampuan manusia yang memang terbatas.¹⁷

Dalam kajian epistemology tafsir teridentifikasi bahwa terdapat dua sumber pengetahuan yang dijadikan sebagai pijakan seseorang dalam melakukan sebuah penafsiran. Pertama, Tafsir Riwayat (*ma'tsur*), yaitu penafsiran terhadap suatu ayat mengandalkan petunjuk dan informasi dari ayat lainnya, atau dari keterangan hadis, dan riwayat para sahabat maupun tabiin pilihan yang terkenal akan kapabilitasnya.¹⁸ Tafsir jenis ini merupakan tafsir terbaik dengan ketentuan sanadnya shahih (tersambung) sampai kepada Nabi SAW atau sahabat.¹⁹ Sedangkan yang

berbeda tafsir lebih dikonotasikan kepada pemahaman ayat berdasarkan atas keterangan riwayat, sedangkan takwil lebih mengedepankan pemikiran dan rasional meskipun tidak mengabaikan riwayat. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69.

¹⁶ Jalāl al-Dīn as-Suyūthī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 381.

¹⁷ Muhammad ‘Abd al-‘Adzīm az-Zurqānī, *Mañāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mesir: Dar Iḥyā al-Kitab al-‘Arabiyyah, 1957), 471.

¹⁸ Manna‘ Khafṣil Qatān, *Mabāhiz fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1996), 347.

¹⁹ Muhammad ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī, *At-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1985), 70.

kedua adalah Tafsir Rasional (*ra'yu*), yaitu menafsirkan ayat semata-mata mengandalkan kekuatan pemikiran rasional.²⁰

Berkaitan dengan penulisan tafsir, para mufassir memiliki cara atau metode yang beragam. Secara umum terdapat empat metode panafsiran yang berkembang hingga saat ini, di antaranya: Pertama, tafsir tahlily, yaitu metode penulisan tafsir yang menyesuaikan urutan mushaf kemudian memberikan menjelaskan dari segala sisi yang berkaitan dengan ayat, baik dari segi makna lafad, keragaman bahasa, asbabun nuzul, dan makna-makna secara global. Kedua, Tafsir Ijmaly, yaitu penafsiran sesuai dengan urutan mushaf surat demi surat dengan penafsiran yang global ringkas mengedepankan maqashid ayat dan menjelaskan maknanya. Ketiga, Tafsir Muqaranah, yaitu sebuah metode tafsir dengan cara melakukan perbandingan-perbandingan, baik berupa ayat dengan ayat, ayat dengan hadis atau membandingkan hasil penafsiran seseorang dengan penafsiran mufassir lainnya, atau bahkan dengan kitab agama samawi yang lain. Keempat, tafsir Maudhui (tematik) yaitu menafsirkan Qur'an dengan tidak berpaku pada urutan mushaf melainkan dengan jalan

²⁰ Mannā' Khafīl Qaṭān, *Mabāḥiz fī 'Ulūm al-Qur'an*, 351.

mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang suatu tema tertentu kemudian melakukan penafsiran secara mendalam.²¹

Selain memiliki metode, suatu karya tafsir biasanya juga memiliki corak penafsiran. Yaitu kecenderungan warna pemikiran atau ide yang banyak mengisi atau mendominasi pada sebuah karya penafsiran. Apakah pemikiran dan ide seorang mufassir mendominasi atau tidak itulah kata kunci yang digunakan.²²

Kajian ini tidaklah membahas tentang sumber penafsiran dan metode dari ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām karena kajian sumber dan metode masuk ke dalam ranah epistemology. Setidaknya ada dua alasan mengapa peneliti tidak akan masuk ke dalam ranah tersebut: Pertama, kitab *Syajarah al-Ma’arif* masih belum disepakati untuk disebut sebagai kitab tafsir seratus persen. Kedua, Kajian epistemology lebih tepat disematkan kepada ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām yang bernama Tafsir Al-Qur’ān li Imam Sulthan al-Ulama atau karya beliau yang memuat ringkasan tafsir Imam Mawardi.

²¹ Fahd Ibn ‘Abdurrahman al-Rūmī, *Buhūs fī Usul al-Tafsīr wa Manāhijuhu* (Riyāḍ: Maktabah At-Taubah, 1413H), 57-60.

²² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 388.

Penelitian ini akan difokuskan pada resepsi ‘*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām* dalam kitab Syajarah Ma’arif karena peneliti berpendapat ‘*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām* telah melakukan penerimaan secara eksegesis. Tetapi dengan perspektif dan sudut pandang yang berbeda, bahkan bisa dibilang secara tidak langsung ia mempelopori munculnya suatu corak tafsir yang berbeda dengan para ulama kebanyakan, yaitu *corak etika*. Kemudian ia juga melakukan resepsi secara fungsional, yaitu menggunakan ayat dengan satu tujuan, kepentingan dan fungsi tertentu. Lebih tepatnya dengan menfungsionalkan ayat Al-Qur’ān untuk menetapkan hukum etika yg aplikatif. Di samping “menghidupkan” Al-Qur’ān ke dalam bentuk akhlak dan etika setiap muslim sebagaimana yang dicita-citakan.

Sebagai salah satu bagian dari studi living qur’ān, penelitian ini memiliki signifikansi besar karena penelitian tidak hanya menitikberatkan kajian kepada penerimaan masyarakat sosial dalam memperlakukan kitab suci dan upaya-upaya menghidupkan kitab suci dalam kehidupan dan tindakan praktis. Tetapi juga menggali living Qur’ān dalam literatur-literatur keislaman yang ditulis para ulama. Karena tidak kita pungkiri bahwa banyak karya

ulama yang muncul untuk merespon Al-Qur'an. Kemudian menperformasikan Al-Qur'an menurut hasil pemahamannya dalam bentuk karya berupa tafsir dan lain sebagainya.

Karenanya, peneliti menganggap bahwa kajian eksploratif secara mendalam terhadap resepsi '*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām*' beserta pola resepsinya adalah hal urgen untuk dilaksanakan. Selain sebagai model kajian living qur'an on literature, tentu dalam rangka untuk menggali konsep pemikiran '*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām*' tentang Al-Qur'an dan resepsi beserta polanya dalam kitab Syajarah Ma'arif yang unik sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Al-Qur'an '*Izz al-Dīn Ibn ‘Abd al-Salām*'?
2. Bagaimana resepsi Al-Qur'an '*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām*' dalam Syajarah Ma'arif?
3. Bagaimana pola resepsi '*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām*' dalam Syajarah Ma'arif?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep Al-Qur'an '*Izz al-Dīn Ibn ‘Abd al-Salām*'?

2. Mengetahui resepsi Al-Qur'an *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* dalam Syajarah Ma'arif?
3. Mengetahui pola resepsi *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* dalam Syajarah Ma'arif?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dan yang semacamnya bisa ikut ambil bagian dan berpartisipasi memberikan kontribusi bagi kajian Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam kerangka studi living qur'an.
2. Secara akademis, penelitian ini akan menjadi salah satu model kajian living qur'an atau resepsi Al-Qur'an pada literature-literature keislaman
3. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi rujukan atau pijakan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* dan kitab Syajarah Ma'arif.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* bukanlah hal yang baru dalam dunia penelitian akademik. Sebelum penelitian ini juga sudah banyak peneliti terdahulu yang melakukan, seperti:

1. Abdullah Ibrahim Wahibi, dalam karyanya berjudul *'Izz al-Dīn Ibn 'Abd al-Salām; Hayātuhu wa Athāruhu wa Manhājuhu fi al-Tafsīr* (1986).

Penelitian ini merupakan penelitian tentang kehidupan dan manhaj ‘Izz al-Dīn Ibn ‘Abd al-Salām. Penulis buku melakukan pelacakan terhadap profil dan pribadi ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām serta keahlian keilmuannya, sumber penafsiran yang digunakan, serta metode dalam penafsirannya. namun obyek penelitian dari buku ini menfokuskan kepada model dan manhaj tafsir dalam kitab tafsir yang beliau tulis dan kitab tafsir tersebut merupakan ringkasan dari kitab tafsir Mawardi.²³

2. Zahratul Ali Firdausi, dalam sebuah penelitian berjudul *Tafsir Kebaikan dalam Kitab Syajarah al-Ma’ārif*, dalam skripsi UIN Ahmad Shidiq Jember 2023. Kajian ini bersifat tematis dengan mengambil tema kebaikan sebagaimana yang dibahas dalam kitab *Syajarah al-Ma’ārif*. Ia meneliti penggunaan lafal-lafal yang mengandung makna kebaikan seperti *Hasanah*, *Khoir*, *Ma’rūf*, *Maslahah*, *Birr*, dan lain sebagainya.²⁴
3. Abdul Djalal, *Pemikiran ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām* tentang *Maslahah*. Sebuah disertasi di UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016. Penelitian ini

²³ ‘Abdullah Ibrāhīm Wahibī, ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām; *Hayātuhu wa Athāruhu wa Manhājuhu fi al-Tafsīr*. (Riyād: Musahim, 1986)

²⁴ Zahratul Ali Firdausi, *Tafsir Kebaikan dalam Kitab Syajarah al-Ma’ārif* (Skripsi, UIN Jember, 2023)

membidikan konsep pemikiran tentang maslahah dalam ilmu kalam, ilmu akhlaq dan juga ilmu fikih. Hasil penelitiannya bahwa maslahah bagi Izzudin Abdussalam tidak hanya berlaku bagi kajian fikih semata namun bisa diterapkan dalam ajaran islam secara keseluruhan.²⁵

4. Ghazi Mubarak, *Tafsir Etik ‘Izz al-Dīn Ibn ‘Abd al-Salām*. Sebuah Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Tahun 2003. Dalam skripsi ini penulis membedah dua kitab ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām yaitu *Syajarah al-Ma’arif* dan *Qawā’id al-Ahkam fi Mashālih al-Anām* menggunakan teori etika dari Toshohiko Izutsu yaitu *Devine Ethic, Ethico Religio dan Social Ethic*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai perspektif tafsir etika serta pengaruhnya terhadap pemikiran etika.²⁶

Berdasarkan kajian Pustaka, peneliti berkesimpulan belum ditemukan kajian yang membahas resepsi Al-Qur'an ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām dalam kitab Syajarah Ma'arif.

²⁵ Abdul Djalal, *Pemikiran ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd as-Salām tentang Maslahah*. (Disertasi, UIN Suka Yogyakarta, 2016)

²⁶ Ghazi Mubarak, *Tafsir Etik ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām* (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 10.

F. Kerangka Teori

Istilah “*living qur'an*” sebagaimana popular saat ini sebenarnya mengacu pada pengertian bahasa, kata “*living*” berarti hidup, sedangkan “*Al-Qur'an*” merupakan nama kitab suci bagi umat islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa “*living qur'an*” adalah kitab suci umat islam (*Al-Qur'an*) yang menjelma dan hidup di tengah-tengah suatu komunitas.²⁷

Ahmad Farhan seperti yang dikutip dalam penelitian Mahmud Rifaanudin menganggap bahwa living *qur'an* adalah kajian yang membahas bagaimana suatu komunitas merespon dan mensikapi *Al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari mereka yang tidak terlepas dari tradisi dan budaya. Dengan kata lain living *qur'an* merupakan fenomena berupa kesadaran individua tau kelompok yang merasa bertanggung jawab untuk mengkaji, menghormati, dan memberlakukan *Al-Qur'an* dalam batas pemahaman mereka sendiri. Ini dikarenakan oleh proses interaksi *Al-Qur'an* dengan rualitas menghasilkan beragam penafsiran, perbedaan pemahaman tersebut tidak hanya sebatas dalam wacana pemikiran semata,

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 32.

namun pada situasi tertentu menghasilkan perbedaan pandangan serta tindakan dalam kehidupan sosial.²⁸

Kemudian secara singkat Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa inti dari “*living qur'an*” adalah penerimaan serta reaksi sebuah masyarakat ketika berhubungan atau berinteraksi dengan Al-Qur'an. Maksud dari penerimaan di sini yaitu bagaimana kitab suci Al-Qur'an diterima serta bagaimana masyarakat memperlakukannya dalam kehidupan.²⁹

Farid Esak mengatakan, Al-Quran dapat memainkan banyak peran dalam kehidupan seorang Muslim di samping fungsi utamanya sebagai petunjuk. Al-Qur'an bisa berperan sebagai pelindung bagi yang teraniaya, penggerak transformasi, penangkal ketidakadilan, pendorong perubahan, obat yang menenangkan, serta penyembuh (shifa) dan penyelamat dari musibah. Mereka menjadikan teks Al-Quran sebagai sesuatu yang "hidup" secara otonom.³⁰

Dari sini timbul berbagai macam respons terhadap Al-Qur'an. Pola resepsi tidak selalu harus sejalan dengan pesan yang tertulis. Contohnya adalah

²⁸ Hilda Nurfaedah, “Living Qur'an; Resepsi Komunitas Muslim pada al-Qur'an”, *Jurnal Diya' al-Afkar*, Vol 2 No 1 (Juni 2017): 126.

²⁹ Putri Istiqamah dan Salamah Noorhidayati, “Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan”, *Jurnal Diya' al-Afkar*, Vol 9 No 1 (Juni 2021): 102.

³⁰ Farid Esack, *The Introduction to the Quran* (England: Oneworld, 2002), 15.

penerapan surah yasin untuk tujuan-tujuan praktik dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada keyakinan adanya keutamaan khusus pada surah tersebut. Menurut Mansur praktik semacam ini dianggap sebagai sebuah resepsi yang tidak bersandar para makna dan pemahaman tekstual.³¹

Ahmad Rafiq mengutip pendapat Sam D Gill yang mengatakan terdapat dua model penerimaan seorang individua tau masyarakat atas kitab suci yang realitasnya berbentuk teks, yaitu informatif dan performatif. Sama halnya Al-Qur'an, sebagai teks ia akan berfungsi secara informatif ketika ia dibaca serta memberikan atau menghasilkan informasi dan pemahaman. Sedangkan Al-Qur'an berfungsi secara performative ketika teks tidak hanya dianggap sebagai sumber informasi atau media pesan, akan tetapi dijadikan sebagai pengarah dan merangkan untuk melakukan suatu tindakan tertentu.³²

Dalam disertasinya Ahmad Rafiq juga menyebut bahwa ada tiga bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an yang berkembang, yaitu "resepsi exegesis" berupa penerimaan seseorang dengan upaya memperoleh pemahaman, "resepsi aestetis" yaitu

³¹ Muhammad Yahya dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Bantul: Ladang Kata, 2021), Cet II, 253.

³² Lihat pengantar Ahmad Rafiq dalam Islah Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, xi-xii.

penerimaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keindahan, serta “resepsi fungsional” (resepsi yang berkenaan dengan pengaplikasikan Al-Qur’ān dalam ranah praktis).³³ Teori resepsi inilah yang akan peniliti gunakan untuk mengkaji penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Sejumlah pendekatan penelitian diperlukan untuk melakukan studi ini. Sederhananya, metode adalah proses, teknik, atau cara melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.³⁴ Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu sebuah metodologi dalam penelitian untuk mendapatkan data deskriptif dari obyek penelitian baik berupa tulisan maupun lisan. Sedangkan hasil penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha memberikan sketsa atau gambaran secara sistematis atas fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian.³⁵ Sedangkan basis penelitiannya

³³ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Quran in Indonesia* (USA: The Temple University, 2014), 147-156.

³⁴ Sukiati, *Metodologi Penelitian* (Medan: Manhaji, 2016), 3.

³⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 12-14.

adalah library research atau penelitian yang berbasis sumber datanya didapatkan dari referensi kepustakaan.³⁶

2. Sumber data

Agar data yang didapatkan valid dan terpercaya, maka harus ada sumber data terpercaya pula, baik sumber primer maupun sekunder. Peneliti menjadikan kitab Syajarah Ma’arif dan kitab-kitab karya ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām sebagai sumber primer, sedangkan segala informasi yang berkaitan dengan tema kajian penelitian ini (living qur'an) merupakan sumber sekundernya.

3. Teknik pengumpulan data

Peneliti berperan secara langsung dan aktif dalam penelitian ini dengan menggunakan prosedur documenter atau dokumentasi yaitu proses pengumpulan data penelitian dari berbagai dokumen tertulis dan terekam.³⁷

³⁶ Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 10.

³⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan. Dalam prosedur ini, peneliti akan mendefinisikan kategori, unit dasar, pola, dan menyusun urutan data. Data kemudian diinterpretasikan.³⁸ Dalam studi ini, peneliti melaksanakan analisis deskriptif secara analitis. Yaitu menyajikan data hasil penelitian disertai analisis mendalam terhadap data yang disajikan.

5. Pendekatan penelitian

Teknik historis-filosofis digunakan oleh peneliti. Metode historis untuk menelusuri asal-usul mengenai gagasan ‘Izz al-Dīn Ibn ‘Abd al-Salām. Sementara metode filosofis untuk mengkaji penerimaan atau resepsinya.

H. Sistematikan Pembahasan

Peneliti membagi penelitian ini ke dalam beberapa bagian untuk membuat studi yang terorganisasi: Bab pertama merupakan pendahuluan yang memberikan ringkasan dari isu utama yang diteliti. Pendahuluan ini mencakup “sejarah isu (latar belakang) sebelum masuk pada pertanyaan penelitian,

³⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92.

tujuan, kegunaan atau manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.”

Bab kedua merupakan pijakan dan landasara awal berupa pengetahuan untuk memasuki penelitian secara lebih mendalam, berupa pembahasan atas konsep Al-Qur'an beserta fungsinya, menyoroti hakikat atau realitas kitab suci Al-Qur'an dalam bingkai wacana teks dan tradisi, pengantar dalam memasuki kawasan kajian living qur'an sebagai perspektif atau paradigma baru dalam studi Qur'an, serta menampilkan teori resepsi baik resepsi sastra maupun resepsi Al-Qur'an.

Bab ketiga menampilkan sketsa tokoh yang menjadi obyek penelitian ini, yaitu '*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām*' seperti biografi, pendidikan dan perjalanan karier akademisnya, serta karya-karya intelektualnya. Selanjutnya akan dipaparkan pula ringkasan kitab Syajarah al-Ma'arif serta bagaiman contoh resepsi Al-Qur'an di dalamnya.

Bab keempat merupakan inti dari keseluruhan kajian pada penelitian ini. Konsep Al-Qur'an '*Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām*' adalah hal pertama yang dipaparkan, kemudia model penerimaan atau Resepsi Al-Qur'an dalam Syajarah Ma'arif beserta pola yang

dilakukan maupun gagasan ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām untuk menjadikan dan menetapkan sebagai sumber etika atau etika qur’ani.

Bab lima. Akan menjadi kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Jawaban atas pertanyaan yang diajukan di bab pertama akan dipaparkan pada bab ini. Begitu pula dengan implikasi penelitian serta saran untuk studi kelanjutan juga akan disampaikan di bab ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar hasil analisis data penelitian tentang resepsi *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* dalam kitab Syajarah Ma'ari diperoleh beberapa kesimpulan sekaligus menjawab terhadap pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian ini:

Pertama, secara khusus *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* tidak memiliki satu karya yang membahas ulumul qur'an secara khusus. Namun ternyata banyak karangan dan karyanya yang membahas tema-tema dalam ilmu Al-Qur'an atau tafsir, seperti kitab "*Qawaid fi Musykil Al-Qur'an*" yang berisi pembahasan tentang bagaimana menyikapi terhadap ayat musykil dalam Al-Qur'an, "*Al-Isyarah ila Ijazi Ba'dhi Anwa'I al-Majaz*" yang membahas pesoalan majaz dalam Al-Qur'an, "*Al-Imam fi Bayani Mashalih al-Anam*" yang membahas mengenai model-model perintah dan larangan dalam Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Dari beberapa karyanya, *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* menyampaikan pandangannya tentang Al-Qur'an dalam pandangannya, Al-Qur'an adalah bentuk isim mashdar, ketika seseorang berkata qara'tu maka maknanya adalah bayantu (menjelasankan), disebabkan memang Al-Qur'an hadir menjelaskan

berbagai persoalan yang dibutuhkan umat manusia terutama dalam perkara agama. Tetapi penelitian ini tidak berhasil menemukan definisi Al-Qur'an secara istilah menurut '*Izz al-Dīn Ibn 'Abd al-Salām*.

Kedua, 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām menfungsikan Al-Qur'an secara informatif dengan mengambil informasi-informasi yang berasal Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Kemudian pada saat yang bersamaan ia menfungsikan secara performative dengan cara menjadikan ayat-ayatnya sebagai landasan nilai moral yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Sedangkan resepsi '*Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* dalam kitab Syajarah Ma'arif adalah respsi ganda serta berurut, yaitu diawali dengan respsi eksegesis kemudian resepsi fungsional, ini didasarkan pada satu asumsi bahwa '*Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* melakukan upaya atau kerja berupa proses menafsirkan ayat Al-Qur'an disertai penyusunan bab-bab berdasar tema tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan fungsionalisasi terhadap hasil penafsirannya, dengan menjadikan ayat Al-Qur'an menjadi inspirasi serta sumber untuk mendapatkan nilai moral atau akhlak, masih ditambah dengan kampanye mengajak umat agar berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an (*takhalluq bi al-Qur'an*). Meski demikian kitab Syajarah Ma'arif belum bisa disebut

sebagai kitab tafsir apalagi tafsir tematik dikarenakan tidak memenuhi prosedur dan tahapan dalam penulisan tafsir maudhui (tematik).

Ketiga, Secara teknis, pola resepsi yang dilakukan *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* adalah pola menjadikan keumuman lafadz sebagai dasar penggalian makna tersirat. Ketika suatu ayat yang memiliki pembahasan atau sebab kejadian khusus. Maka proses penggalian isyarat moral dilakukan dengan melihat keumuman lafadznya sesuai dengan kaidah “Al-Ibroh bi ‘Umum al-Lafdzi la bi Khusus al-sabab” (Kesimpulan diambil berdasarkan ke-umum-an lafadz yang digunakan bukan berdasar pada ke-khusus-an sebab). Yang dilakukan oleh *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* adalah proses penggalian makna serta nilai etika dari suatu ayat, bukan menggali makna penjelasan pada ayat yang secara khusus membahas tema hukum atau etika. Hal ini didasari keinginannya mengajak umat islam agar kembali kepada sumber inti ajaran islam yaitu Al-Qur'an serta sunnah sebagai landasan etika dan berperilaku serta menyebarluaskan etika Al-Qur'an (etika qur'ani). Konsen *'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām* terhadap masalah etika tidak hanya sebatas teoritis, tetapi sampai pada tataran praktis. Sedangkan karakteristik kajian etikanya adalah etika religious, yaitu kajian etika yang berasal dari ajaran

etika Al-Qur'an dan hadis disertai dengan ajaran sufistik.

B. Saran

Pembahasan atau kajian berkenaan dengan resepsi Al-Qur'an sudah cukup popular di kalangan peneliti lain dan bukan hal yang baru. Meskipun hingga saat ini focus kajian banyak terpusat pada kajian tentang penerimaan Al-Qur'an yang diekspresikan dalam bentuk fenomena atau perilaku sosial. Sedangkan kajian atas respon masyarakat yang terdokumentasikan bentuk karya tulis masih cukup sepi. Karenanya kajian resepsi Al-Qur'an on literature masih sangat perlu dikembangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Salām, ‘Izz al-Dīn. *Al-Imām fi Bayāni Adilah al-Ahkām*. Beirut: Dār Basyāir Islāmiyyah, 1987.
- ‘Abd al-Salām, ‘Izz al-Dīn. *Syajarah al-Ma’arif*. Beirut: Dār Kutub ‘Ilmiyyah, 2003.
- ‘Abd al-Salām, ‘Izz al-Dīn. Nubdah min Maqāshid al-Kitāb al-‘Azīz. Damsyiq: Maktabah al-Ghazālī, 1994.
- ‘Ajībah, Ahmad ibn Muhammad ibn, *Bahr al-Madīd fi Tafsīr Qur’ān al-Majīd*, Jilid 2. Cairo: Tanpa Penerbit, 1999.
- Al-Asmar, Rafig. *Al-Balaghah al-‘Arabiyah al-Wādiyah*. Beirut: Maktabah as-Šaqafiyah, Tanpa tahun.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2005.
- Al-Farmāwī, ‘Abd al-Hay. *Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū’i*. Damsyiq: Dār al-Qalam, 2000.
- Al-Jarim, Ali dan Amin, Musthafa. *Al-Balaghah al-Wādiyah*. Pakistan: Maktabah al-Busyra, 2010.
- Alkhadafi, Rahmad. “Mengenal Etika dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4 No 3 Tahun 2024
- Al-Khuli, Amin. *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb*. Kairo: Dār al-Ma’rifah, 1961.
- Al-Rūmī, Fahd Ibn ‘Abdurrahman. *Buhūs fī Usul al-Tafsīr wa Manāhijuhu*. Riyāḍ: Maktabah at-Taubah, 1413H.

Arif, Syaiful (ed). *Ulumul Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2022.

Arifin, Mohammad Miqdad dkk. "Al-Qur'an sebagai Produk Budaya Studi Analisa Kritis Pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid". *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 1, No 2 2019.

As-Şabūnī, Muhammad 'Alī. *At-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.

Assa'idi, Sa'dullah. *Pemahaman Tematik Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

As-Suyūthī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

At-Tabari, Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīri ay Qur'an*. Juz 13. Cairo: Tanpa Penerbit, 2001.

Az-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Adzīm. *Manāhil al-'Irñān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Mesir: Dār Ihya al-Kitāb al-'Arabiyyah, 1957.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bakker dan Zubair, Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Djalal, Abdul. *Pemikiran 'Izz al-Dīn 'Abd as-Salām Tentang Maslahah*. Disertasi, UIN Suka Yogyakarta, 2016.

Emzir dan Saifur Rohaman. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Esack, Farid. *The Introduction to the Quran*. England: Oneworld, 2002.

- Farhan, Ahmad. "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam", *El-Afskar: Jurnal Pemikiran dan Tafsir Hadis* 6, No 2 Juli 2017.
- Fatimah, Siti. "Kaidah-kaidah memahami Amr dan Nahy: Urgensitasnya dalam Memahami Al-Qur'an". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* I No 1, 2018.
- Firdausi, Zahratul Ali. *Tafsir Kebaikan dalam Kitab Syajarah Ma'arif*. Skripsi, UIN Jember, 2023.
- Gusmian, Islah dkk. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Bantul: Ladang Kata, 2021.
- Hakim, Lukma Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Noer Fikri, 2019.
- Hall, Stuart. *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*. London: Hutchinson, 1980.
- Hardiono, "Sumber Etika dalam Islam", *Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat* 12 Edisi 2 2020
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Tauhid*. Yogyakarta: TrustMedia, 2016.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019.
- Hasibuan, Ummi Kulsum dkk. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an". *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, No 2 Desember 2020.
- Hasyimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balaghah fī al-Bayān wa al-Ma'āni wa al-Badī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Hermansyah, “Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajibah dalam Kitab Tafsirnya Al-Bahrul Madid”, *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16 No 07 Januari 2022

Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1997.

Ibnu Manzur. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Ibnu Qutaibah. *Ta'wīl Musykil al-Qur'an*. Cairo: Dār al-Turas, 1973.

Imām Bukhari. *Sahīḥ Bukhāri*. Damsyiq: Dār Ibnu Kasir, 2002.

Intan, Tania dan Gumilar, Trisna. “Tanggapan dan Horison Harapan Pembaca Terhadap Le Petit Karya A De Saint-Exupery”. *Jurnal Metahumaniora* 8, No 3 Desember 2018.

Istiqamah, Putri dan Noorhidayati, Salamah. “Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan”. *Jurnal Diya' al-Afkār*: Vol 9 No 1, Juni 2021.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.

Junaedi, Didi. “Living Qur'an; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an”. *Journal of Qur'an and Hadits Studies* 4, No 2, 2015.

M. Khai Hanif Yuli Edi Z, dkk, “Pendekatan Tekstual, Kontekstual, dan Hermeneutikan dalam Penafsiran Al-Qur'an”. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4 No 2 Juni 2023

M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

- Masdudi. *Studi Al-Qur'an*. Cirebon: Tanpa Penerbit, 2016.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mubarak, Ghazi. *Tafsir Etik 'Izz al-Dīn 'Abd as-Salām*. Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Mushodiq, Muhammad Agus dkk. "Jalb Mashalih Izzuddin dan Relevansinya dengan Fatwa NU Terkait Shalat Jumat pada Masa Pandemi Covid-19". *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 6, No 1 Mei 2021.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: LSQ ar-Rahmah, 2012.
- Muttaqin, Khairul dan Afifullah. *Studi Living Qur'an; Pembacaan Al-Qur'an untuk Mempermudah Kematian*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Nugraha, Ikhwan. *Panorama Maqashid Syariah*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Nurfaedah, Hilda. "Living Qur'an; Resepsi Komunitas Muslim pada al-Qur'an". *Jurnal Diya' al-Afskar*: Vol 2 No 1, Juni 2017.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- Putra, Hedy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi". *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, No 1 Mei 2012.
- Qaṭān, Manna' Khalīl. *Mabāhiz fī 'Ulūm al-Qur'an*. Riyād: 'Aṣr Ḥadīṣ, 1990.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of The Quran in Indonesia*. USA: The Temple University, 2014.
- Rahima, Ade. "Literature Reception". *Jurnal Ilmiyah Dikdaya* 6, No 1 2016.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman, Miftahur. "Resepsi Terhadap Ayat Kursi dalam Literatur Keislaman", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3 No 2 Tahun 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rifaanudin, Mahmud dkk. "Penggunaan Al-Qur'an untuk Terapi Ibu Melahirkan". *Jurnal Diya 'al-Afkar*: Vol 9 No 2, Desember 2021.
- Rokib, Mohammad. "Teori Resepsi Mazhab Konstanz dalam Studi Sastra". *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab* 7, No 1 April 2023.
- Setiawan, Benni. "Al-Qur'an sebagai Teks Terbuka". *Humanika: Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol 13, No 1 2013.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.

- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Tafsir Sebagai Resepsi Al-Qur'an.*
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1996.
- Sudraja, Ajatt. "Al-Qur'an dalam Perspektif Budaya". *Humanika: Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah* 9, No 1 2009.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian.* Medan: Manhaji, 2016.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa.* Jakarta: Gramedia, 1984..
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits.* Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syatori, Ahmad. "Intepretasi Sufistik dalam Al-Qur'an", *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10 No 2 Tahun 2020
- Syukron, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia". *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman.* Vol 1, No 1 Juni 2019.
- Taufik, Muhammad. "Etika dalam Perspektif Islam", dalam *Etika, Perspektif, Teori dan Praktik*, ed. H. Zuhri. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Waḥībī, ‘Abdullah Ibrāhīm. *‘Izz al-Dīn ‘Abd as-Salām; Ḥayātuhu wa Athāruhu wa Manhājuhu fī al-Tafsīr.* Riyāḍ: Musahim, 1986.
- Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib. "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Al-Qur'an dan Hadis",

dipresentasikan pada *Mudakaroh Ramadhan Komisi Fatwa MUI Prov Sumatera Utara* 11 Juni 2017.

Zuhaili, Wahbah. *Ushul al-Fiqh Al-Islamiyah*. Damsyiq: Dār al-Fikr, 1986.

Zuhri, “Dari Al-Jabiri tentang Nalar Etika Islam”, *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 8 No 1 Tahun 2008

Zuhri, “Geneologi Etika Islam”, dalam *Diskursus Etika dalam Filsafat Islam*. Yogyakarta: Suka Press, 2023.

